



TANTANGAN DALAM KEKRISTENAN PADA ABAD 21 MENGENAI KONSEP SOTERIOLOGI

Romasi Maska Hutagalung
STT Baptis Indonesia Semarang
romasimaska@stbi.ac.id

ABSTRAK

Kekristenan mengalami tantangan dari dalam kekristenan sendiri dalam konsep keselamatan di abad 20/21 ini. Abad yang juga disebut era postmodern ini menghadirkan tantangan yang cukup serius bagi gereja yaitu kecenderungan tingkah laku manusia di abad 20/21, pluralisme teologi, konflik doctrinal dan asumsi dalam gereja tentang pemahaman doktrinal. Pemaparan tantangan ini dilakukan dengan metode deskriptif melalui sumber pustaka yaitu buku-buku dan jurnal ilmiah. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pelayanan gereja di abad postmodern tentang konsep keselamatan. Gereja secara organisasi maupun sebagai organisme seharusnya mengadopsi pendekatan yang holistik dan relevan yang melibatkan pembelajaran terus-menerus tentang ajaran dasar Alkitab khususnya doktrin keselamatan.

Kata Kunci: Tantangan, Kekristenan, Postmodern, Soteriologi

ABSTRACT

Christianity has faced challenges from within Christianity itself regarding the concept of salvation in the 20th/21st century. This period, also known as the postmodern era, presents significant challenges for the church, including the behavioral tendencies of individuals in the 20th/21st century, theological pluralism, doctrinal conflicts and assumptions within the Church regarding doctrinal understanding. These challenges are explored through a descriptive method using literary sources such as books and scholar journals. The finding of this study are expected to contribute to the ministry of the Church in the postmodern era regarding the concept of salvation. The church, both as organization and as an organism, should adopt a holistic and relevant approach that involves continuous learning about fundamental teachings of the Bible, particularly the doctrine of salvation.

Keywords: Challenges, Christianity, Postmodern, Soteriology

PENDAHULUAN

Orang Kristen senantiasa menghadapi tantangan yang berbeda dalam setiap periode sejarah. Tak terkecuali di abad 20/21 ini. Banyak cendekiawan menyebut bahwa abad 20/21 adalah era postmodern yang berusaha membangun ulang dasar pemikiran yang antithesis dengan pemikiran abad modern (Setiawan & Sudrajat, 2018, p. 29). Postmodernisme berupaya mempertanyakan ulang secara kritis teori-teori yang telah mapan yang dibangun oleh pola pikir modernisme dengan tujuan mencari dan mengembangkan teori-teori yang dianggap lebih relevan dalam memahami kondisi masyarakat saat ini termasuk keberagaman dan realitas alam (Abdullah, 2004, p. 96). Postmodernisme ini awalnya berkembang di lingkungan akademis dalam budaya barat namun

kemudian diterima secara luas oleh masyarakat dan membentuk budaya baru yang disebut budaya postmodern.

Salah satu aspek yang menimbulkan keprihatinan dari era ini adalah pandangan tentang kebenaran. Menurut pemikir postmodern, makna kebenaran telah menghilang dan tidak lagi utuh. Kebenaran tidak lagi memiliki sifat universal karena terkait dengan kondisi budaya, psikologi, ras dan gender manusia. Kebenaran sekarang ditentukan oleh apa yang manusia anggap baik sebagai individu maupun sebagai kelompok. Dengan kata lain tidak ada kebenaran objektif dan universal. Absolutisme kebenaran dianggap merampas kebebasan manusia dalam berekspresi.

Pandangan postmodern ini merambah pada konsep keagamaan. Tidak ada lagi doktrin, tradisi dan ajaran keselamatan yang absolut. Eksklusivitas agama tertentu sebagai jalan keselamatan merusak tatanan perdamaian, keadilan dan cinta kasih yang diperlukan manusia pada era ini. Teologi yang menekankan kemurnian ajaran seperti yang ada pada masa abad pertama telah kehilangan relevansinya dalam era ini. Sebaliknya terjadi pertanyaan tentang keilahian Kristus dan hal-hal yang dianggap penting pada masa awal Kristen seperti kematian dan kebangkitan-Nya secara fisik akhirnya menjadi sasaran kritik (Sonny Eli Zaluchu, 2009, p. 11).

Di era postmodern ini konsep keselamatan pun menghadapi tantangan yang sedemikian kuat. Tantangan tidak hanya berasal dari luar kekristenan seperti masifnya perkembangan zaman dengan globalisasi dan sekularisasi namun juga dari dalam kekristenan itu sendiri. Konsep keselamatan terus menjadi topik dan diskusi teologis dan gerejawi. Konsep keselamatan adalah dasar dari ajaran Kristen. Soteriologi adalah sudut pandang sentral dari semua teologi (Cross, 1915, p. 32) yang di dalamnya termasuk uraian tentang dosa manusia, kebutuhan akan penebusan, kematian Kristus, pembenaran melalui iman dan sebagainya. Karena itu tulisan ini akan membahas tantangan-tantangan dari dalam kekristenan pada abad 20/21 dalam konsep keselamatan dan diharapkan tulisan ini dapat memberikan kontribusi pada pelayanan gereja tentang keselamatan. Dan selanjutnya penulis akan menggunakan istilah postmodernisme untuk menyatakan abad 20/21.

Penelitian mengenai tantangan postmodernisme dalam berteologi telah ditulis oleh Friskila dkk yang mendaftarkan tantangan dan peluang rekonseptualisasi teologi Kristen di era kontemporer (Friskila, Sugeanti, Sallo, Emelda, & Arrang, 2023). Zaluchu juga menuliskan pergumulan yang dialami gereja di era postmodern yaitu pergumulan dalam memberitakan Injil dan pergumulan dalam moral dan etika (J. Zaluchu, 2019). Juga Supriadi yang menuliskan tantangan yang harus dihadapi oleh iman Kristen di era postmodern (Made Nopem Supriadi, 2020). Karena itu, tulisan ini akan menyajikan tantangan mengenai konsep keselamatan orang Kristen dari dalam kekristenan di era postmodernisme.

METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang ada atau yang telah terjadi pada masa lalu. Menurut Furchan, penelitian deskriptif mempunyai karakteristik dilakukan secara sistematis dan objektif, dengan cermat menganalisis fenomena tersebut (Furchan, 2004, p. 54). Jenis studi kepustakaan merupakan penelitian yang menggunakan sumber data berupa buku, jurnal dan sejenisnya sebagai sumber data.

Pertama, penulis mengumpulkan dan menyeleksi sumber-sumber yang relevan dengan topik penelitian yang mencakup pencarian literatur dari berbagai sumber akademik mengenai konsep keselamatan dan ciri-ciri postmodernisme. Penyeleksian sumber-sumber didasarkan pada kriteria kualitas, relevansi dan kebaruan informasi yang dapat memberikan kontribusi signifikan pada pemahaman mengenai tantangan dari dalam kekristenan mengenai konsep keselamatan. Selanjutnya, menganalisa informasi dari sumber-sumber yang terpilih dengan melakukan evaluasi kritis terhadap setiap sumber untuk mengidentifikasi perspektif, argumen dan temuan yang terkait dengan konsep keselamatan dalam konteks kekristenan postmodern. Semua data yang diperoleh kemudian disintesis untuk membentuk gambaran yang memadai dalam menjelaskan tantangan dari dalam kekristenan di abad 20/21 mengenai konsep keselamatan.

PEMBAHASAN

Soteriologi adalah cabang ilmu teologi yang memusatkan kajian pada ajaran tentang keselamatan. Soteriologi atau sering disebut teori keselamatan memberi perhatian utama yang tertuju pada bagaimana manusia dapat menerima keselamatan tersebut. Istilah soteriologi berasal dari kata *soteria* yang berarti keselamatan dan kata *logos* yang berarti ilmu. Sehingga soteriologi adalah ilmu yang berupaya menjelaskan pokok-pokok yang berkenaan dengan keselamatan manusia. Diskusi dan perdebatan mengenai konsep keselamatan hingga saat ini masih sering menjadi perbincangan. Gereja dan komunitas Kristen percaya bahwa keselamatan ada di dalam Yesus Kristus. Namun menyisakan pertanyaan seperti bisakah keselamatan hilang dan sejauh mana perbuatan baik mempengaruhi keselamatan itu sendiri.

Sejak awal gereja berdiri selalu muncul isu-isu mengenai soteriologi. Pada abad permulaan, kekristenan menghadapi serangan dari ajaran gnostic perihal pribadi Yesus sebagai firman yang menjadi manusia (Damanik, 2020, p. 19). Dari dalam kekristenan sendiri muncul isu soteriologi dalam diskusi antara Agustinus yang mengajarkan tentang pengaruh kasih karunia Allah dalam penyelamatan dan Pelagius yang menekankan peran kehendak bebas manusia. Di abad pertengahan

juga muncul kontroversi antara Marthin Luther yang mengedepankan *sola fide* dengan Johan Eck yang mempertahankan peran perbuatan baik dalam penyelamatan. Pertentangan John Calvin dan Arminius di masa reformasi tentang predestinasi dan kehendak bebas juga muncul dalam isu soteriologi (Boimau, 2021, p. 113). Berlanjut di abad pencerahan dengan adanya perdebatan Immanuel Kant yang menolak konsep dosa asal dan mengajarkan bahwa karya penyelamatan terjadi melalui moralitas individu dengan Jonathan Edwards yang mengutamakan kebutuhan manusia akan kasih karunia dalam soteriologi. Ditambah lagi dengan perdebatan Friedrich Schleiermacher (keselamatan adalah pengalaman keagamaan yang melibatkan perasaan dan intuisi manusia) dan Charles Hodges (mengedepankan otoritas Alkitab dalam karya keselamatan) di abad 19. Tidak hanya berhenti di sana, isu-isu soteriologi masih bermunculan hingga abad 20/21 ini. Isu soteriologi di abad 20/21 lebih memberi penekanan pada isu sosial, lingkungan hidup dan pluralisme agama sehingga lahirlah teori pembebasan, eksistensial, ekologi dan inklusivitas dalam pluralisme.

Kecenderungan tingkah laku manusia abad 20/21

Tantangan yang dialami kekristenan di abad ini tidak bisa terlepas dari kecenderungan tingkah laku manusia itu sendiri. Manusia di abad ini termasuk orang Kristen cenderung rasionalistik, materialistik, individualistik dan sekuleristik. Rasionalistik yaitu cenderung menggunakan akal dan penalaran untuk membuat keputusan dan tindakan berdasarkan pertimbangan logis dan informasi yang tersedia. Harus melibatkan penggunaan data, bukti empiris dan informasi yang telah terverifikasi. Konsep keselamatan yang dianggap tidak masuk akal dan tidak memiliki bukti tidak dapat dipercaya. Hal-hal yang bersifat supernatural berarti tidak logis dan patut untuk dipertanyakan. Akibat lebih lanjut adalah tidak semua fakta Alkitab dapat diterima secara utuh sehingga Alkitab dibongkar dan disusun kembali mengikuti prinsip-prinsip ilmiah (S. E. Zaluchu, 2022, p. 20). Alkitab didekati dengan keraguan dan diperiksa kembali. Saat Alkitab mulai disusun kembali maka secara otomatis, konsep keselamatan pun akan mulai bergeser. Tidak mengherankan bila konsep keselamatan tradisional bisa saja dianggap tidak koheren atau bertentangan dengan prinsip etika atau keadilan yang lebih luas.

Muncul metode kritik (rendah dan tinggi) yang di dalamnya terdapat metode naratif yang menggunakan nalar sebagai alat menginterpretasi ayat-ayat dalam Alkitab dan menjadikan pembaca modern secara individu maupun komunitas sebagai standar dalam menilai apakah kebenaran diterima atau tidak (Tobing, 2021, p. 200). Prinsip hermeneutik yang sedekat mungkin dengan maksud penulis melalui eksegesa diabaikan sehingga makna teks ditafsirkan dan diinterpretasikan dengan lebih bebas karena tidak ada prinsip-prinsip tertentu yang menjadi patokan dalam memberikan penjelasan mengenai makna teks (Simanjuntak, Belay, & Prihanto, 2022, p. 89). Dan yang dikhawatirkan melalui dekonstruksi Alkitab ini adalah manusia akan dibawa ke dalam suatu tatanan baru di mana

konsep Allah yang transenden dihilangkan dan digantikan oleh simbol-simbol baru yang bersifat imanen yang terintegrasi dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Akhirnya, Alkitab tidak diakui sebagai kebenaran mutlak dan finalitasnya pun tidak diterima. Tatanan baru ini mengarah pada pembentukan masyarakat pluralistic dengan satu agama baru yang tidak melibatkan Tuhan (*a new religion without God*). Dan saat masyarakat membentuk agama tanpa keterlibatan Tuhan, sumber otoritas mereka menjadi apa yang mereka pikirkan dan sepakati bersama secara berkelompok sesuai dengan identitas khas masing-masing. Maka konsep keselamatan tidak lagi ada di dalam Yesus Kristus saja tetapi menjadi relative sesuai dengan kesepakatan.

Kecenderungan manusia yang menempatkan akal untuk mencari kebenaran memang tidak selalu berdampak negative dalam konsep teologis namun harus juga disadari bahwa rasio dan akal manusia telah tercemari oleh dosa sehingga kebenaran yang dimiliki manusia hanya bersifat semu atau palsu (Suanglangi, 2005, p. 49). Logika atau nalar tidak dapat dijadikan standar mutlak untuk kebenaran sebab rasional manusia dapat berpikir secara benar mengenai dunia alamiah tetapi tidak mampu menemukan Allah yang benar melalui kemampuan rasio (Lo, 2014, p. 92). Pandangan bahwa iman Kristen sejajar dengan logika dan iman Kristen dapat diukur dengan logika tidak dapat diterima. Meskipun kejatuhan manusia ke dalam dosa telah mengakibatkan kerusakan pada pikiran manusia, perintah tentang penggunaan akal budi tetap ada (Josep, Victor, Chukwu, & Sihombing, 2021, p. 245). Bahkan Yesus memerintahkan untuk mengasihi Allah dengan segenap keberadaan manusia termasuk keberadaan akal budi (Mat.22:37; Mrk.12:30; Luk. 10:27) Oleh karena itu penggunaan logika dalam memahami keselamatan tetap penting, namun diarahkan untuk memahaminya dalam terang firman Tuhan yang final.

Materialistik mengacu pada sikap yang mementingkan kebutuhan dan keinginan materi, kesenangan dan kepuasan secara materi. Dengan kecenderungan sikap ini, banyak orang Kristen yang membangun kerangka berpikirnya pada pemenuhan kebutuhan secara materi bahkan saat bersekutu dengan Tuhan. Akibat yang nyata dari kecenderungan sikap materialistik ini terlihat dengan lahirnya teologi kemakmuran. Kehidupan spiritual dikaitkan dengan kesuksesan secara materi. Keselamatan dan berkat seseorang diukur dari keberhasilan finansial dan kesejahteraan materi yang diperoleh seseorang (Wijaya, 2012, p. 5). Teologi kemakmuran meyakini bahwa iman yang kuat dan tanda spiritualitas seseorang akan menghasilkan kesejahteraan materi yang berlimpah.

Teologi kemakmuran ini juga menempatkan *self-esteem* menjadi hal yang krusial dalam hubungan dengan Tuhan. Schuller menyatakan bahwa konsep keselamatan atau lahir baru menurut teologi kemakmuran berarti perubahan dari pandangan negative tentang diri sendiri menjadi pandangan yang positif, dari merasa tidak berharga menjadi memiliki harga diri, dari takut menjadi penuh kasih dan dari keraguan menjadi keyakinan (Schuller, 1982, p. 68). Teologi Kemakmuran juga

mengaburkan makna iman menjadi sugesti atas ambisi pribadi di hadapan Allah (Wijaya, 2012, p. 13). Bersikap seolah-olah seseorang telah menerima apa yang dia doakan dianggap sebagai iman.

Sikap ini jelas menjadi tantangan dalam kekristenan di era postmodern. Allah dijadikan sebagai alat pemuas kebutuhan manusia. Konsep Allah sebagai Pemberi yang baik dengan mengabaikan kedaulatan-Nya dapat menghasilkan konsekuensi yang berbahaya (Simare-mare, 2021, p. 222). Ekspektasi yang tinggi pada kekayaan materi, kesejahteraan secara fisik sebagai tanda berkat mengabaikan realitas kompleks kehidupan termasuk penderitaan, ketidakpastian dan ketimpangan sosial yang acap kali terjadi di masyarakat. Konsekuensi lain adalah memberikan tekanan psikologis pada individu yang mungkin mengalami kesulitan finansial atau kesehatan. Kemungkinan timbulnya rasa bersalah dan berdosa lebih banyak dibanding mereka yang mencapai keberhasilan dapat merusak tatanan ikatan sosial dan membuat seseorang terobsesi pada hal materi. Kelemahannya juga terletak pada potensi yang timbul ketika seseorang terlalu berfokus pada nilai diri yang tinggi dapat mengakibatkan ketidaksadaran terhadap isi rentan manusia terhadap dosa dan memungkinkannya terjerumus dengan lebih mudah. Semua ini akan mengacaukan konsep keselamatan yang dinyatakan dalam Alkitab bahwa pembenaran adalah anugerah Allah melalui iman kepada Yesus Kristus. Keselamatan di dalam Yesus tidak hanya berarti merasakan kepositifan dalam ranah berpikir melainkan merupakan pembebasan dari segala dosa dan pelanggaran (Kol. 1:19-22) (Simorangkir & Sumarno, 2021, p. 78). Fokus orang Kristen harusnya kepada Yesus Pemberi berkat bukan kepada berkat-Nya.

Beralih ke sikap individualistik. Dalam pandangan postmodern, individualism menjadi hal yang sentral (Marsono, 2020, p. 42) karena menantang otoritas tunggal atau naratif yang dominan, memberikan ruang bagi munculnya keragaman dan kompleksitas dalam pemahaman tentang diri dan dunia. Setiap individu dianggap sebagai pembawa pengalaman dan memiliki perspektif yang unik. Individualisme dalam postmodernisme mencerminkan upaya untuk melepaskan diri dari konsep-konsep yang membatasi atau mengekang kebebasan dan ekspresi personal, sekaligus memberikan perhatian pada keberagaman dan kompleksitas manusia dalam masyarakat yang beragam. Atau dengan kata lain, individualisme dalam postmodernisme mencerminkan usaha untuk membebaskan diri dari aturan yang baku dan memahami bahwa setiap orang memiliki pengalaman dan pandangan yang berbeda. Sejauh tidak merugikan siapapun, maka dipandang sebagai perbuatan yang sah-sah saja untuk dilakukan.

Individualistik ini bisa terlihat dari beberapa sikap yang ditampilkan seperti menganggap hubungan antar personal bersikap sekunder, menjaga diri secara berlebihan agar tidak terlibat dalam banyak hubungan pribadi mengingat dampaknya terhadap waktu, energi dan biaya dan sikap yang condong melakukan kontak personal sebagai sarana untuk mencapai tujuan/ambisi pribadi. Sikap individualistik dalam gereja bisa terlihat dengan menganggap bahwa seharusnya konsep keselamatan

adalah urusan pribadi antara dirinya dan Allah tanpa melibatkan banyak orang tanpa komunitas. Sikap individual ini mengembangkan teologi yang menekankan kemandirian pribadi sehingga cenderung mengabaikan otoritas gereja atau ajaran tradisional dalam menafsirkan ajaran kekristenan termasuk konsep keselamatan.

Akhirnya, muncullah empirisme yang menekankan pengalaman pribadi lebih berotoritas dibanding Alkitab atau ajaran gereja. Empirisme adalah aliran yang menekankan pengalaman sebagai titik tolak kebenaran (Sonny Eli Zaluchu, 2009, p. 3). Empirisme membuat sebuah kebenaran menjadi subjektif. Segala sesuatu dapat dianggap benar karena kebenaran adalah subjektif tergantung pada perspektif yang digunakan, termasuk perspektif iman dalam agama manapun. Lumintang dalam Supriadi menyatakan bahwa kebenaran menjadi bersifat relative dapat berubah sesuai dengan konteksnya. (Made Nopem Supriadi, 2020, p. 120) Teologi yang bersifat subjektif ini akan merusak bahkan menghancurkan konsep teologi yang disahkan gereja. Gereja bahkan kekristenan menghadapi tantangan dari beragam doktrin, praktek ibadah dan hukum-hukum gereja. (Made Nopem Supriadi, 2020, p. 123) Keberagaman ini muncul karena perspektif individu atau pelaku teologi. Keberagaman ini bisa semakin terlihat dengan banyaknya denominasi gereja yang muncul dan merasa bahwa doktrinnya lebih benar dibanding gereja yang lain.

Kecenderungan manusia di era postmodernism ini juga semakin sekuleristik. Sekulerisme adalah paham yang mempercayai bahwa religiusitas harusnya dipisahkan dari nilai kehidupan praktik dan dalam seluruh aspeknya. (Hanik, 2016, p. 100) Banyak orang di masa postmodern ini meyakini bahwa hanya ada kehidupan di dunia ini saja dan tidak ada setelahnya. Sekulerisme identik dengan ateisme yang tidak meyakini adanya Allah yang transenden. Hal yang menarik adalah sekulerisme mungkin tidak ada dalam gereja namun sekularisasi semakin berkembang. Bila sekulerisme adalah ideologi, sekularisasi adalah proses memisahkan agama dari masyarakat. Jika sebelumnya saat menghadapi sesuatu orang Kristen mempertimbangkan kebenaran agama dalam menyikapinya maka pada masa kini, orang Kristen menganggap bahwa penilaian agama adalah *second opinion*. Zaluchu menyebut bahwa sekularisasi dalam kekristenan menawarkan pendekatan baru yaitu meletakkan Allah dan alam semesta dalam posisi setara/sama (S. E. Zaluchu, 2018).

Sekularisasi dalam kekristenan akhirnya akan menjadikan dunia sebagai pusat segala sesuatu dan terjebak dalam bahaya humanis. Teologi sekularisasi tidak menerima konsep eskatologi Alkitab (S. E. Zaluchu, 2018). Mereka menganggap bahwa kerajaan yang Yesus maksudkan adalah kerajaan saat hidup dalam dunia. Banyak orang Kristen yang mempercayai Yesus dan meyakini bahwa pengampunan melalui salib namun tidak meyakini tentang konsep hidup kekal. Inilah bahaya sekularisasi yang banyak orang Kristen mungkin anut dan menjadi tantangan di abad ini tentang konsep keselamatan.

Pluralisme Teologi

Seperti disebutkan di atas, di era 20/21 ini manusia cenderung melihat dan menilai sesuatu sebagai kebenaran berdasarkan rasio dan tergantung konteksnya. Kecenderungannya adalah kekristenan pada akhirnya terjebak menjadi sebuah barang komoditas tambahan yang dipasarkan untuk memenuhi kebutuhan konsumen meskipun hal tersebut dapat mengubah pesan dan esensi ajaran kekristenan (Surjantoro, 2005, p. 80). Postmodernisme membawa pada pemahaman bahwa kebenaran itu bersifat subjektif berdasarkan pengalaman individu (Situmorang, 2015, p. 186). Sehingga tantangan yang dialami gereja masa kini adalah serangan terhadap semua doktrin dasar seperti Proper, Kristologi, Hamartologi, Soteriologi dan yang lainnya yang sebelumnya telah menjadi kebenaran final (William & Simanjuntak, 2022, p. 123).

Postmodernisme dalam kekristenan akan mencuatkan penghargaan terhadap kepelbagaian (William & Simanjuntak, 2022, p. 124). Postmodern mengidentifikasi dirinya sebagai inovator dalam menerima keragaman, keberagaman, perbedaan dan pluralisme. Pemahaman ini bersumber dari keyakinan bahwa tidak ada arah atau tujuan akhir yang baku dalam kehidupan (Pangumbahas & Winanto, 2021, p. 76). Pluralisme hanyalah upaya untuk membentuk agama baru yaitu pluralisme modern karena telah menggeser paradigma berteologi dari eksklusif menjadi inklusif dengan meninggalkan hal-hal yang sudah menjadi final menjadi relatif (Armayanto, 2014, p. 333). Konsep keselamatan Kristen dianggap tidak lagi relevan atau sempit. Bahkan tantangan lain adalah konsep keselamatan diperhadapkan pada respon terhadap pertanyaan mengenai kebenaran mutlak. Pandangan yang lebih luwes terhadap kebenaran ini dapat menimbulkan kekhawatiran di antara orang Kristen karena kehilangan kejelasan dan kepastian yang diperlukan untuk mempertahankan iman. Persaingan antara doktrin agama dalam pluralisme dapat mempengaruhi kestabilan spiritual dan keamanan konsep keselamatan yang telah dipercayai.

Kepelbagaian yang dilahirkan postmodernisme tidak selalu buruk. William dan Simanjuntak menyatakan bahwa postmodernisme telah memberikan peluang bagi keberadaan kekristenan yang sebelumnya telah diserang di masa modernism. Karena secara garis besar postmodernisme masih mengakui bahwa ada kebenaran dalam kekristenan. Selain itu juga terjadi peningkatan dalam minat untuk membicarakan tentang spiritualitas. Juga dapat menjadi peluang bagi kekristenan karena memberi pertimbangan dari berbagai sudut pandang dalam memahami kebenaran dan iman (Friskila et al., 2023, p. 416). Hanya saja orang-orang dalam postmodern ini seperti yang disampaikan Zaluchu menganggap bahwa kekristenan terlalu menekankan keterikatan pada dogma-dogma hasil konsili gereja abad-abad permulaan di negara barat (J. Zaluchu, 2019, p. 30).

Muncullah berbagai dobrakan terhadap dogma gereja seperti teologi pembebasan. Dalam konsep keselamatan teologi pembebasan keselamatan dapat dicapai ketika terjadi solidaritas dengan mereka yang miskin dalam perjuangan mereka, memahami akar penyebab kemiskinan mereka serta memberi dukungan dan mendorong upaya masyarakat untuk bebas dari penindasan (Wijaya, 2011,

p. 8) dengan semboyan jika Yesus Kristus hidup di dunia saat ini, Dia akan menjadi seorang revolusioner dengan pandangan yang sejalan dengan prinsip-prinsip marxis. Yesus menunjukkan jalan menuju Bapa yang di sorga. Kekristenan atau gereja bertugas bukan hanya untuk “menjanjikan sorga” melainkan terlibat dalam perjuangan sosial. Menurut teologi ini manusia mungkin diselamatkan apabila mereka membuka diri kepada Allah dan penghakiman Allah nantinya atas mereka didasarkan pada bagaimana mereka memperlakukan sesama manusia (Wijaya, 2011, p. 14). Teologi feminisme yang juga termasuk teologi pembebasan adalah teologi yang menolak dominansi pria dalam Alkitab dan teologi. Menurut teologi feminis, keselamatan adalah gerakan pembaharuan sosial yakni pembebasan wanita dari ketidakadilan (Wauran Christie, 2013, p. 15) berdasarkan Galatia 3:28.

Selain itu postmodernisme juga memunculkan ketertarikan pada pemberitaan firman yang menyentuh emosi dan praktis dibanding khotbah doktrinal. Ortopraxis dianggap lebih penting dibanding ortodoksi (J. Zaluchu, 2019, p. 31). Bahkan bila memungkinkan ortodoksi ditiadakan saja. Ortopraxis dalam konsep keselamatan dianggap lebih penting dari pada pembahasan tentang pengorbanan Yesus, membenaran oleh iman dan sebagainya. Yang terpenting adalah bagaimana keselamatan mempengaruhi cara kita berperilaku sehari-hari? Bagaimana keselamatan mempengaruhi kita memperlakukan tubuh dan menjaga kesehatan? Bagaimana keselamatan mempengaruhi cara kita memandang dan merawat alam? Atau bagaimana keselamatan mempengaruhi kita membangun hubungan yang inklusif dan menghargai pluralistic? Bagaimana keselamatan mengubah cara kita berpartisipasi dalam perjuangan keadilan social dan HAM di dunia yang penuh dengan ketidakadilan dan marginalisasi? Sebenarnya ortopraxis baik untuk dipertimbangkan oleh masing-masing gereja namun perlu menjaga keseimbangan antara ortopraxis dan ortodoksi. Sebab tindakan yang benar seharusnya diawali dari pemahaman yang benar.

Konflik doctrinal

Konflik doktrinal merujuk pada perselisihan atau perbedaan pendapat yang muncul dalam hal keyakinan dan doktrin teologis di antara individu, kelompok atau komunitas yang memiliki pandangan yang berbeda dalam hal kepercayaan agama atau ajaran keagamaan. Konflik ini terkait dengan perbedaan interpretasi, pemahaman dan penekanan terhadap doktrin-doktrin teologis yang dianggap penting. Terkadang konflik doctrinal ini berujung pada perpecahan, perseteruan dan ketegangan di antara pihak-pihak yang berbeda. Dalam beberapa kasus konflik doktrinal dapat menyebabkan perpecahan denominasi atau pembentukan aliran-aliran baru.

Konflik doktrinal yang pernah ramai diperbincangkan adalah perpecahan gereja presbiterian (PCUSA) tahun 2012 sebagai akibat dari keputusan gereja melegalkan pernikahan sesama jenis. Kaum yang menerima pernikahan sesama jenis mendasarkan pemahamannya bahwa inti dari Injil

keselamatan adalah kasih (Lukito, 2017, p. 289). Allah berkarya dalam kasih-Nya sehingga memungkinkan manusia menerima anugerah keselamatan. Artinya konsep keselamatan dalam kasih Allah harusnya menerima pernikahan sesama jenis sama seperti Allah mengasihi orang berdosa lainnya. Tuhan Yesus sendiri, menurut mereka tidak pernah berbicara atau melarang pernikahan sesama jenis.

Konflik dokrinal dalam konsep keselamatan sering sekali terkait dengan perbedaan prinsip penyelamatan melalui iman atau perbuatan baik, perbedaan tentang peran kasih karunia dan kerja sama manusia dalam keselamatan, perbedaan tentang eksklusivisme dan inklusivisme dalam keselamatan. Ketiga hal ini memang masih menjadi perbincangan hingga saat ini. Namun yang lebih menyita perhatian adalah perihal eksklusivitas dan inklusivitas kekristenan terkait dengan kerinduan dari dalam kekristenan untuk menjadi bagian dari masyarakat.

Salah satu factor yang menyebabkan konflik dokrinal adalah adanya kesulitan teologis. Ini terjadi karena kompleksitas teologi Kristen, interpretasi yang beragam terhadap Kitab Suci, perbedaan pendekatan teologis antara aliran dan denominasi gereja. Isu yang sering jadi perdebatan dalam konteks keselamatan adalah tentang kedaulatan Allah dan kehendak bebas manusia. Isu yang lain adalah pertanyaan apakah keselamatan bisa hilang atau tidak. Ini adalah perdebatan yang pernah terjadi antara Calvinis dan Armenian yang ternyata hingga sekarang belum menemukan titik terang. Calvin yang memproklamirkan predestinasi yang mana Allah dalam kedaulatan-Nya telah menetapkan orang yang selamat dan tidak selamat didebat oleh Armenian yang menganggap bahwa hal tersebut membuat Tuhan menjadi Pribadi yang *tiran* dan *algojo* (Jura, 2017, p. 24). Armenian menyatakan bahwa kasih karunia Allah mendahului kehendak bebas manusia tetapi juga bekerja sama dengan kehendak manusia. Jadi manusia memiliki kemampuan untuk menerima atau menolak tawaran keselamatan yang diberikan Allah oleh iman. Perdebatan ini akhirnya berujung pada keselamatan bisa hilang atau tidak.

Hal lain yang juga menjadi tantangan dari dalam kekristenan adalah paham universalisme yang menyatakan bahwa semua manusia tanpa memandang mereka dari agama pada akhirnya akan diselamatkan (Jura, 2017, p. 23). Beberapa tokoh seperti Hans Kung, Karl Rahner, Raimundo Panikkar, Victor I. Tanja termasuk dalam kelompok universalisme Kristen. Mereka mengakui bahwa keselamatan hanya dapat diperoleh melalui Yesus Kristus, namun mereka juga percaya bahwa Yesus Kristus dapat hadir di luar batas-batas kekristenan. Oleh karena itu, sangat tidak bijaksana untuk membedakan surga dan neraka dalam konteks kehidupan kekal. Alasan utamanya adalah Kristus adalah kasih sehingga tidak mungkin ada neraka. Paham ini jelas sangat berbahaya bagi kekristenan. Pemahaman mengenai kasih Allah harusnya tidak dipisahkan dari keadilan-Nya. Universalisme harusnya mengakui bahwa ada eksklusivitas dalam kekristenan yang tidak bisa dihindari yaitu orang

yang menerima Yesus sebagai Tuhanlah yang diselamatkan (Sihombing, S.H. M.H. & Sihombing, 2020, p. 49).

Asumsi dalam gereja tentang pemahaman doctrinal

Tantangan lain dalam konsep keselamatan di abad post modernism ini adalah adanya asumsi yang menganggap jemaat mungkin sudah memiliki pemahaman yang memadai tentang konsep keselamatan. Menganggap bahwa konsep keselamatan dalam masyarakat adalah seragam dan tidak ada perbedaan yang signifikan. Dan asumsi bahwa jemaat pasti tidak terpapar konsep keselamatan yang sesat. Asumsi-asumsi ini secara perlahan dan pasti akan merusak kekokohan kekristenan dalam gereja. Gereja seharusnya menyadari bahwa jemaat memiliki akses yang lebih luas dan mudah untuk mencari informasi tentang konsep keselamatan melalui internet. Ini berarti bahwa anggota jemaat dapat menggunakan berbagai sumber online seperti situs web, blog, forum diskusi, video dan sumber daya digital lainnya untuk memperdalam pemahaman mereka tentang konsep keselamatan. Dalam mencari informasi dari internet, jemaat perlu memiliki keterampilan kritis dalam memilah dan mengevaluasi sumber-sumber yang mereka temui. Oleh karena itu gereja sejak awal seharusnya memberi pemahaman yang cukup perihal konsep keselamatan tidak hanya melalui mimbar gereja, namun juga dalam komunitas sel dan setiap pertemuan dengan jemaat.

Sudah saatnya gereja tidak hanya membicarakan khotbah yang menyentuh emosi saja namun juga menanamkan pokok-pokok doctrinal kepada jemaat. Pengajaran doktrin firman Tuhan dalam mempertahankan iman seseorang di tengah variasi pengajaran dan ancaman dunia yang cepat berubah diharapkan mampu memenuhi kebutuhan rohani jemaat dalam menjalani kehidupan nyata mereka sehingga mereka tidak diombang-ambingkan rupa-rupa angin pengajaran (Purba, 2020, p. 32). Asumsi bahwa jemaat sudah mengerti sepenuhnya tentang konsep keselamatan harusnya dihindari. Zaluchu dan Julianus menyebut bahwa gereja harus menjaga keseimbangan antara ortodoksi dan ortopraxis (J. Zaluchu, 2019, p. 31).

Yang menjadikan tantangan adalah adanya asumsi bahwa membicarakan doktrin itu membosankan dan tidak menarik sehingga mengalami stagnasi. Tambunan mendapati bahwa pemahaman doktrin-doktrin dasar di kalangan jemaat gereja-gereja Protestan di Sumatera Utara yang notabene telah menerima Injil sejak 190 tahun yang lalu masih pada tingkat pemahaman sangat dangkal (Tambunan, 2019, pp. 24–25). Hal ini terlihat dari jawaban mereka saat ditanya mengenai konsep keselamatan dengan menyebut terserah pada Tuhan. Karena itu Kristiani mengusulkan pola pembelajaran yang menekankan pada pendekatan kepada murid dengan memahami kebutuhan jemaat (Kristiana, 2019, p. 97). Jemaat diajak untuk terlibat secara aktif dalam proses tanya jawab yang berkaitan dengan doktrin. Dilanjut dengan pengajaran yang menyentuh persoalan yang sebenarnya dari jemaat dan menolong jemaat untuk melakukan kebenaran yang diajarkan. Doktrin

keselamatan dan juga doktrin lain bukan hanya penting bagi orang dewasa saja melainkan bagi semua kelompok umur dalam jemaat di gereja dari anak-anak (Tinggi & Simpson, 2020, p. 186) hingga orang dewasa. Taoulasik bahkan menyimpulkan bahwa pengajaran soteriology sangat penting diajarkan pada remaja Kristen di gereja, sekolah dan di keluarga untuk menghadapi fenomena pacaran beda agama yang banyak dilakukan remaja Kristen (Toulasik, 2020, p. 77). Pengajaran mengenai pokok-pokok iman Kristen diharapkan untuk diajarkan sejak usia dini.

KESIMPULAN

Kekristenan di era postmodern dihadapkan pada berbagai tantangan yang mempengaruhi pemahaman dan pengajaran mengenai konsep keselamatan. Kecenderungan manusia yang didalamnya termasuk orang Kristen yang semakin materialistic, rasional, empiris dan sekuler telah menghasilkan berbagai bentuk teologi kontemporer yang bertentangan dengan firman Tuhan seperti teologi kemakmuran, teologi sekularisasi dan pandangan kekristenan mengenai Alkitab dan iman. Beragam pandangan dan pemahaman mengenai keselamatan juga menjadi tantangan tersendiri bagi kekristenan. Ditambah dengan konflik doctrial yang acap kali menghasilkan perpecahan dan semakin menjamurnya ragam denominasi gereja pun tak dapat dihindarkan. Asumsi dalam gereja tentang pemahaman jemaat mengenai doctrial pun mempengaruhi penerimaan dan penghayatan konsep keselamatan secara pribadi dan komunal.

Untuk menghadapi tantangan ini penting bagi gereja dan orang Kristen untuk mengadopsi pendekatan yang holistic dan relevan yang melibatkan pembelajaran terus-menerus tentang ajaran dasar Alkitab khususnya doktrin keselamatan. Kekristenan seharusnya eksklusif dalam pengajarannya di dalam gereja perihal keselamatan di dalam Kristus namun berlaku inklusif dalam masyarakat sehingga kekristenan bukannya terbawa arus zaman postmodern namun tetap memiliki keunikan dalam berteologi. Unik dalam berteologi namun tetap menjadi bagian dari masyarakat yang peduli pada permasalahan social.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2004). *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Armayanto, H. (2014). Problem Pluralisme Agama. *Tsaqafah*, 10(2), 325–340. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v10i2.191>
- Boimau, C. (2021). Sejarah Munculnya Isu-Isu Sotereologi. *SIAP: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 10(2), 100–119. <https://doi.org/10.55087/siap.v10i2.17>
- Cross, G. (1915). The Modern Trend in Soteriology. *The American Journal of Theology*, 19(1), 32–44. <https://doi.org/10.1086/479486>
- Damanik, J. M. R. (2020). Pengaruh Ajaran Gnostik Dalam Kekristenan Ditinjau Dari Perspektif

- Sejarah Gereja. *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya*, 2(1), 15–23.
<https://doi.org/10.53827/lz.v2i1.9>
- Friskila, A., Sugeanti, W., Sallo, J. N., Emelda, & Arrang, K. D. (2023). Rekonseptualisasi Teologi Kristen Dalam Konteks Postmodernisasi dan Era Kontemporer: Tinjauan Terhadap Tantangan dan Peluang. *Humanitis: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis*, 1(4), 402–419.
- Furchan, A. (2004). *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hanik, U. (2016). Sekularisasi dan Sekularisme Agama. *Religious: Jurnal Agama Dan Lintas Budaya*, 1(1), 91–102.
- Josep, T., Victor, D., Chukwu, S., & Sihombing, D. N. (2021). Peran Logika Dalam Tindakan Iman Dan Relevansinya Dalam Kehidupan Kekristenan. *Journal of Industrial Engineering & Management Researchof*, 3(3), 239–252. Retrieved from <https://jiemar.org/index.php/jiemar/article/view/358/271>
- Jura, D. (2017). Kajian Soteriologi Universalisme Calvinisme, Arminianisme. *Shanan Journal Pendidikan Agama Kristen*, 1(9), 21–57. Retrieved from <https://doi.org/10.46495/sdj.v10i1.80>
- Kristiana, P. H. (2019). Cara Mengajarkan Doktrin kepada Jemaat di Gereja. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 1(2), 89–99. <https://doi.org/10.47167/kharis.v1i2.18>
- Lo, Y. W. (2014). Natur Dan Peran Rasio Dalam Apologetika Kristen. *Jurnal Amanat Agung*, 10(1), 73–102. Retrieved from <http://178.128.61.104/index.php/JAA/article/view/244>
- Lukito, D. L. (2017). *Rupa-Rupa Angin Pengajaran- Pergumulan 30 tahun “Membaca Arah Angin” Teologi Kekinian* (1st ed.). Malang: Literatur SAAT.
- Made Nopem Supriadi. (2020). Tinjauan Teologis Terhadap Postmodernisme dan Implikasinya bagi Iman Kristen. *Manna Rafflesia*, 2(April), 112–134.
- Marsono, M. (2020). Konsep Ketuhanan dalam Filsafat Postmodernisme Perspektif Karen Amstrong. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 9(2), 39–46. <https://doi.org/10.25078/sjf.v9i2.1621>
- Pangumbahas, R., & Winanto, O. N. (2021). Membaca Kembali Pandangan Moralitas Postmodernism Untuk Konteks Pendidikan Kristen (Re-Reading the Worldview of Postmodernism Morality for the Context of Christian Education). *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies*, 3(1), 73–84. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v3i1.33>
- Purba, E. (2020). Paradigma Pentingnya Pengajaran Doktrin Sebagai Bagian dari Total Quality. *Magnum Opus*, 2(1), 27–35.
- Schuller, R. (1982). *Self-Esteem The New Reformation*. Waco, Texas: Word Inc.
- Setiawan, J., & Sudrajat, A. (2018). Pemikiran Postmodernisme Dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Filsafat*, 28(1), 25. <https://doi.org/10.22146/jf.33296>
- Sihombing, S.H. M.H., D. A., & Sihombing, A. (2020). Keselamatan Universalisme Versus Soteriologi Kristen Dalam Perspektif Alkitab. *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan*

- Simanjuntak, F., Belay, Y., & Prihanto, J. (2022). Tantangan Postmodernisme bagi Wacana Teologi Kristen Kontemporer. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 8(1), 76–98. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v8i1.348>
- Simare-mare, Y. N. P. (2021). *Mencermati Pengaruh Teologi Kemakmuran di Gereja Beraliran Karismatik*. 7(2), 215–226. Retrieved from <https://jiemar.org/index.php/jiemar/article/view/358/271>
- Simorangkir, S. L. B. L., & Sumarno, A. M. (2021). Tinjauan Teologis Konsep Hidup Berkelimpahan dalam Perspektif Teologi Kemakmuran. *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 1(2), 61–87. <https://doi.org/10.54403/rjtpi.v1i2.17>
- Situmorang, R. (2015). Gagasan Allah Kristianitas dalam Modernisme, Postmodernisme, dan “Illative Sense” John Henry Newman. *Melintas*, 31(2), 174. <https://doi.org/10.26593/mel.v31i2.1624.174-200>
- Sonny Eli Zaluchu. (2009). Perkembangan Teologi Kristen Di Dekade Pertama Abad Xxi. *Bunga Rampai Jenis-Jenis Teologi Pada Periode 1990-2009*.
- Suanglangi, H. (2005). Iman Kristen dan Akal Budi. *Jurnal Jaffray*, 2(2), 43. <https://doi.org/10.25278/jj71.v2i2.160>
- Surjantoro, B. (2005). Memberitakan Injil dalam Era dan Semangat Postmodernisme. *Jurnal Transformasi*, 1(1).
- Tambunan, F. (2019). Doktrin Pentingkah?: Minimnya Pemahaman Jemaat Gereja-Gereja Protestan di Sumatera Utara Tentang Doktrin-Doktrin Dasar dalam Kekristenan. *Illuminate: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2(1), 14–28. Retrieved from <https://e-journal.sttbaptis-medan.ac.id/index.php/illuminate/article/view/53>
- Tinggi, S., & Simpson, T. (2020). *Pembinaan Guru Sekolah Minggu Untuk Mengajarkan*. 4, 186–194.
- Tobing, O. L. (2021). Contribution and Reduction of Narrative Theology to Biblical Hermeneutics in the Postmodern Era. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 20(2), 191–206. <https://doi.org/10.36421/veritas.v20i2.478>
- Toulasik, F. (2020). Ajaran Soteriologi Dasar Iman Remaja Kristen Dalam Menghadapi Fenomena Pacaran Beda Agama. *Anakrino*, 2, 18. Retrieved from <http://journal.sttajakarta.ac.id/index.php/jurnalteologianakrino/article/view/12/2>
- Wauran Christie, Q. (2013). Teologi Feminis Kristen. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.2584.6804>
- Wijaya, H. (2011). Analisis Biblika Terhadap Konsep Teologi Pembebasan Di Dalam Kekristenan. *Jaffray*, 1–18.

- Wijaya, H. (2012). Evaluasi Kritis Terhadap Doktrin Teologi Sukses. *STT Jeffry Makassar*, (November), 1.
- William, R., & Simanjuntak, F. (2022). Misi Gereja Era Post Modern. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 3(4 SE-Articles), 120–131. Retrieved from <https://jiemar.org/index.php/jiemar/article/view/370>
- Zaluchu, J. (2019). Gereja Menghadapi Arus Postmodern Dalam Konteks Indonesia Masa Kini. *Jurnal Geneva*, 17(1), 26–41.
- Zaluchu, S. E. (2018). Mengkritisi Teologi Sekularisasi. *Kurios*, 4(1), 26. <https://doi.org/10.30995/kur.v4i1.31>
- Zaluchu, S. E. (2022). *Teologi dan Kristologi Kontemporer* (1st ed.). Semarang: Golden Gate Publishing.